

Prinsip Kesantunan Pada Teks Pidato Peringatan Hari Sumpah Pemuda Menteri Pemuda dan Olahraga

Nuzulia Haidar Hanun* & Ani Rakhmawati

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia

*Corresponding author: nuzuliahaidarhanun@student.uns.ac.id, anirakhmawati@staff.uns.ac.id.

Article History

Received : June 06th, 2026

Revised : June 27th, 2026

Accepted : July 23th, 2026

Abstract: Kesantunan berbahasa merupakan aspek penting dalam komunikasi publik, terutama dalam teks pidato kenegaraan yang bertujuan membangun kedekatan emosional dan penghormatan terhadap khalayak. Salah satu bentuk teks pidato yang memiliki banyak penerapan prinsip kesantunan adalah naskah pidato peringatan Hari Sumpah Pemuda yang disusun dan disampaikan oleh Menteri Pemuda dan Olahraga. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis penerapan prinsip kesantunan berbahasa berdasarkan teori Leech dalam teks pidato Menteri Pemuda dan Olahraga pada peringatan Hari Sumpah Pemuda antara tahun 2021 dan 2025. Objek penelitian ini adalah naskah tertulis pidato, bukan tuturan lisan, sehingga data dianalisis berdasarkan bentuk kebahasaan yang digunakan dalam teks. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan pragmatik. Sumber data diperoleh dari naskah resmi yang dipublikasikan pada laman Kementerian Pemuda dan Olahraga serta media daring yang memuat teks pidato resmi berdasarkan pedoman Kementerian Pemuda dan Olahraga. Pengumpulan data dilakukan dengan metode dokumentasi dengan teknik simak dan catat, yaitu menelaah isi teks pidato dan mencatat tuturan yang relevan dengan fokus penelitian. Data dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang mencakup reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, serta diperkuat dengan triangulasi teori untuk menjaga validitas hasil analisis. Hasil penelitian menunjukkan terdapat 25 tuturan dalam teks pidato yang memuat lima dari enam maksim dalam prinsip kesantunan Leech. Maksim yang paling dominan ditemukan adalah maksim pujian dan maksim kesepakatan, yang menunjukkan bahwa tuturan dalam teks pidato lebih banyak berfokus pada penghargaan dan apresiasi terhadap pemuda Indonesia serta upaya membangun kesepakatan bersama. Dapat disimpulkan bahwa penerapan prinsip kesantunan dalam teks pidato tersebut sejalan dengan konteks peringatan Hari Sumpah Pemuda, yaitu untuk membangkitkan semangat persatuan, penghargaan, dan nasionalisme di kalangan generasi muda Indonesia melalui bahasa tertulis yang disusun secara resmi.

Keywords: hari sumpah pemuda, prinsip kesantunan Leech, teks pidato.

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan salah satu aspek utama dalam kehidupan manusia sebagai makhluk sosial. Chaer (2012, hlm. 7) menjelaskan bahwa bahasa merupakan sistem berbentuk lambang, bunyi, memiliki sifat arbitrer, bermakna, konvensional, unik, universal, produktif, beragam, dinamis, manusiawi serta berfungsi sebagai sarana untuk berinteraksi dengan orang lain dan sebagai identitas dari penuturnya. Manusia menggunakan bahasa untuk menyampaikan ide, pikiran, keinginan, atau perasaan kepada orang lain serta dapat menumbuhkan kerja sama antar manusia. Bahasa merupakan salah satu aspek

dalam komunikasi dianggap paling efektif. Menurut Izzanti, dkk. (2025, hlm. 190) komunikasi dapat dianggap berhasil apabila penyampaian pesan oleh penutur dapat ditangkap sesuai dengan tujuan yang dimaksud, meskipun dalam bentuk yang sederhana. Hal yang paling penting bagi seorang penutur yaitu memastikan tujuan komunikasi dapat tersampaikan sesuai dengan yang diinginkan. Komunikasi yang efektif bergantung pada kemampuan penutur untuk memilih gaya bahasa yang tepat sesuai dengan konteks komunikasi yang ada.

Penggunaan bahasa tidak dapat dipisahkan dari konteks yang meliputinya. Pragmatik adalah disiplin ilmu linguistik yang menyelidiki dan

mengkaji makna bahasa dengan mempertimbangkan hubungannya dengan konteks penggunaannya. Makna suatu tuturan dipahami tidak hanya berdasarkan definisi kata atau struktur kalimat, melainkan juga berdasarkan situasi, kondisi, serta hubungan antara penutur dan lawan tutur selama proses komunikasi berlangsung. Wijana dan Rohmadi (2018, hlm.4) menjelaskan bahwa pragmatik adalah cabang linguistik yang mengkaji bahasa berdasarkan aspek-aspek eksternalnya, yaitu bagaimana satuan-satuan kebahasaan digunakan dalam proses atau aktivitas komunikasi. Sejalan dengan pernyataan tersebut, Rahardi (2017, hlm. 130) berpendapat makna yang dikaji dalam pragmatik adalah makna kontekstual, yang sering disebut sebagai maksud. Maksud atau makna pragmatik ditentukan oleh konteks, terutama konteks situasional. Dalam kajian pragmatik, terdapat dua prinsip utama yaitu prinsip kerja sama dan prinsip kesantunan berbahasa.

Kesantunan berbahasa dapat dinilai dari cara seseorang menggunakan bahasa atau tanda-tanda verbal dalam komunikasi. Dalam proses komunikasi, cara seseorang menyampaikan pemikirannya tidak hanya ditentukan oleh isi pesan, tetapi juga diatur oleh norma-norma budaya yang berlaku. Pemilihan kata, nada, bahkan gestur tubuh yang ditunjukkan dalam berkomunikasi dipengaruhi oleh nilai-nilai budaya. Norma-norma ini berfungsi sebagai pedoman tak tertulis yang menentukan bagaimana seseorang berbicara dengan baik kepada sesamanya. Apabila seseorang berbahasa dengan cara yang tidak sesuai dengan norma budaya, ia dapat dinilai negatif, seperti dianggap sombong, angkuh, tidak peduli, egois, tidak beradab, bahkan tidak berbudaya (Suandi, dkk., 2018).

Kesantunan berbahasa pada hakikatnya sama dengan tata krama, etiket, atau tata krama dalam berbahasa. Menurut Bakari dan Rohaidah (dalam Dewi, dkk. 2024) kesantunan berbahasa didefinisikan sebagai bentuk perilaku atau komunikasi dalam bahasa yang tidak menyinggung salah satu pihak, baik pembicara maupun pendengar, ketika berinteraksi. Kesantunan dipahami sebagai suatu sistem hubungan interpersonal yang bertujuan untuk mempermudah interaksi dengan cara mengurangi kemungkinan terjadinya konflik dan konfrontasi yang kerap muncul dalam segala bentuk interaksi sosial manusia. Leech (1993, hlm. 206) mengemukakan kesantunan berbahasa terbagi menjadi enam maksim utama, yaitu: (1) maksim

kebijaksanaan (*tact maxim*), (2) maksim kedermawanan (*generosity maxim*), (3) maksim pujian (*approbation maxim*), (4) maksim kerendahan hati (*modesty maxim*), (5) maksim kesepakatan (*agreement maxim*), dan (6) maksim simpati (*sympathy maxim*).

Kesantunan berkaitan dengan kaidah berbahasa yang berlaku dalam suatu masyarakat. Dalam kehidupan sehari-hari, kesantunan dapat dilihat dalam beberapa hal. Pertama, kesantunan menunjukkan sikap santun seseorang dalam berinteraksi sosial. Kedua, kesantunan sangat bergantung pada konteks; apa yang dianggap santun dalam satu masyarakat atau situasi mungkin tidak dianggap santun dalam situasi lain. Ketiga, kesantunan melibatkan interaksi antara dua pihak, misalnya dalam hubungan antara anak dan orang tua, orang yang lebih muda dan lebih tua, perempuan dan laki-laki, serta guru dan murid. Keempat, kesantunan terlihat jelas dalam cara seseorang berpakaian, bertindak, dan cara mereka berbicara (Muslich dalam Saleh., dkk. 2022, hlm. 2).

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kesantunan berbahasa adalah etiket komunikasi yang menghindari menyinggung perasaan orang lain serta sejalan dengan norma-norma sosial yang berlaku di masyarakat. Kesantunan dapat dilihat melalui sikap, perilaku, dan ucapan seseorang, serta sangat bergantung pada konteks dan hubungan sosial antar pembicara. Tujuannya adalah untuk menjaga interaksi yang nyaman dan menghindari konflik.

Salah satu wacana komunikasi publik yang dapat diteliti dari sudut pandang kesantunan berbahasa adalah teks pidato. Pidato merupakan bentuk komunikasi lisan yang disampaikan oleh seseorang di hadapan audiens untuk mengutarakan gagasan, informasi, pendapat, atau ajakan bertindak demi tujuan tertentu. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk memastikan pesan tersebut dipahami dan diterima, serta memberikan pengaruh positif bagi para pendengar. Saat berbicara di depan publik, setiap kata yang diucapkan perlu diperhatikan, karena kesalahan dalam pengucapan dapat memengaruhi reputasi pribadi. Hal ini sejalan dengan teori kesantunan berbahasa. Menurut Gunawan, sebagaimana dikutip oleh Arum (2020, hlm. 96), kesantunan berbahasa berfungsi sebagai pedoman bagi masyarakat tutur dalam berkomunikasi, guna memastikan penyampaian pesan berlangsung secara efektif, tepat, menyenangkan, dan bermanfaat.

Pidato kenegaraan atau pidato peringatan pada hari besar nasional biasanya disusun dengan gaya bahasa yang kuat dan kaya akan pesan moral. Salah satu pidato yang rutin disampaikan di berbagai instansi yaitu pidato peringatan Hari Sumpah Pemuda setiap tanggal 28 Oktober. Momen tersebut menjadi sarana Menteri pemuda dan Olahraga untuk menyampaikan seruan moral dan motivasi kepada segenap generasi muda Indonesia. Teks pidato disusun secara resmi oleh Kementerian Pemuda dan Olahraga beserta pedoman pelaksanaan upacara peringatan Hari Sumpah Pemuda.

Beberapa penelitian telah menunjukkan penerapan prinsip-prinsip kesantunan berbahasa dalam pidato pejabat publik. Penelitian Penelitian Jasid, dkk.(2023) menganalisis strategi kesantunan berbahasa pada pidato Anies Rasyid Baswedan dalam pidato politiknya. Dalam penelitian tersebut dijelaskan bahwa pidato tersebut menggunakan enam prinsip dengan teori Leech sehingga dapat menghindari konflik serta kesalahpahaman dalam menyampaikan maksud dan tujuan dalam penyampaian pidato. Sufrotushofi dkk. (2025) menganalisis pidato pelantikan Presiden ke-8 Republik Indonesia yang hasilnya menunjukkan bahwa pidato tersebut menggunakan enam prinsip Leech untuk menjaga komunikasi yang sopan dan ramah serta membangun citra positif di mata publik. Adapun peramaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu sama-sama menganalisis prinsip kesantunan berbahasa menggunakan teori Leech, sedangkan perbedaannya terletak pada objek kajian yang diteliti.

Berdasarkan uraian di tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan konsep kesantunan berbahasa yang didasarkan pada teori kesantunan Leech serta mengkaji prinsip kesantunan dalam teks pidato Menteri Pemuda dan Olahraga pada peringatan Hari Sumpah Pemuda tahun 2021 sampai tahun 2025. Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi pada kajian pragmatik, khususnya yang berkaitan dengan kesantunan berbahasa dalam teks pidato.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan pragmatik, yaitu metode yang digunakan untuk memahami dan mendeskripsikan suatu fenomena

kebahasaan secara mendalam berdasarkan data alami (Sugiyono, 2013). Data diperoleh dari dokumen tertulis, bersumber dari laman resmi Kementerian Pemuda dan Olahraga (Kemenpora) RI serta sumber resmi lain yang memuat naskah teks pidato, seperti hasil pindai naskah asli dan buku pedoman pelaksanaan Hari Sumpah Pemuda. Populasi penelitian adalah seluruh tuturan dalam teks pidato Menteri Pemuda dan Olahraga pada peringatan Hari Sumpah Pemuda periode 2021–2025, sedangkan sampel ditentukan melalui teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan kata, frasa, kalimat, dan paragraf yang dinilai mengandung pemenuhan salah satu dari enam maksim kesantunan Leech (1983): kebijaksanaan, kedermawanan, pujian, kerendahan hati, kesepakatan, dan simpati.

Prosedur penelitian diawali dengan pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi dengan teknik simak dan catat, yaitu mengamati isi teks pidato dan mencatat tuturan relevan ke dalam kartu data yang memuat kutipan tuturan serta jenis maksim yang terpenuhi. Validitas data diperkuat melalui triangulasi teori, yaitu membandingkan hasil analisis dengan berbagai referensi terkait teori kesantunan guna meminimalkan penyimpangan interpretasi. Analisis data dilakukan dengan model interaktif Miles dan Huberman (2014) melalui tiga tahap: (1) reduksi data, yaitu membaca seluruh teks pidato tahun 2021–2025 serta mengidentifikasi tuturan yang mengandung prinsip kesantunan; (2) penyajian data, yaitu memaparkan tuturan dan mengaitkannya dengan prinsip kesantunan Leech; dan (3) penarikan kesimpulan, yaitu merumuskan simpulan berdasarkan hasil analisis pada dua tahap sebelumnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan analisis sepuluh pidato Menteri Pemuda dan Olahraga Republik Indonesia pada peringatan Hari Sumpah Pemuda dari tahun 2021 hingga 2025, ditemukan 25 data tuturan yang mengandung prinsip-prinsip kesantunan menurut teori Leech. Dari enam jenis maksim kesantunan Leech, lima jenis maksim ditemukan dalam data penelitian. Adapun rekapitulasi temuan untuk setiap prinsip kesantunan berbahasa dapat dilihat pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Rekapitulasi Temuan Prinsip Kesantunan dalam Teks Pidato Hari Sumpah Pemuda

No.	Prinsip Kesantunan	Teks Pidato Peringatan Hari Sumpah Pemuda					Total	Presentase (%)
		2021	2022	2023	2024	2025		
1.	Maksim Kebijaksanaan	1	0	2	0	1	4	16
2.	Maksim Kedermawanan	0	0	0	0	0	0	0
3.	Maksim Pujian	2	1	1	3	2	9	36
4.	Maksim Kerendahan Hati	0	0	1	0	0	1	4
5.	Maksim Kesepakatan	4	3	2	1	0	10	40
6.	Maksim Simpati	0	0	0	0	1	1	4

Pembahasan

Maksim Kebijaksanaan (Text Maxim)

Terdapat dua prinsip dalam maksim kebijaksanaan, yaitu: (1) Meminimalkan kerugian yang ditimbulkan kepada orang lain dan (2) memaksimalkan manfaat atau keuntungan yang diberikan kepada orang lain. Maksim ini menekankan bahwa setiap pembicara harus mengurangi dampak negatif pada orang lain dan meningkatkan dampak positif pada orang lain. Oleh karena itu, dalam proses komunikasi, seseorang harus mengatakan hal-hal yang membawa manfaat bagi orang yang diajak bicara, bukan hal-hal yang menimbulkan kerugian. Ditemukan sebanyak 5 tuturan yang mengandung maksim kebijaksanaan. Berikut adalah contoh maksim kebijaksanaan dalam teks pidato Hari Sumpah Pemuda Menteri Pemuda dan Olahraga.

“Dalam upaya membangkitkan ekonomi pemuda, juga percepatan pemulihan situasi ekonomi nasional menyongsong Indonesia Maju, pemerintah terus mendorong tumbuhnya wirausaha baru, wirausaha muda, baik dalam hal penumbuhan minat, pemberian bantuan wirausaha, termasuk wirausaha berbasis perguruan tinggi dan pesantren, sampai pada apresiasi wirausaha berprestasi”(D:1 Tahun 2021)

Ungkapan tersebut termasuk ke dalam maksim kebijaksanaan karena penutur sebagai perwakilan dari pemerintah berusaha memaksimalkan keuntungan bagi mitra tutur yaitu pemuda. Kalimat *“pemerintah terus mendorong tumbuhnya wirausaha baru, wirausaha muda”* menunjukkan bahwa pemerintah membuat kebijakan yang memfasilitasi serta mendukung perkembangan ekonomi generasi muda. Frasa *“terus mendorong”* menunjukkan bahwa pemerintah berkomitmen dan menjelaskan bahwa program tersebut berkelanjutan bukan bersifat sementara.

“Oleh karena itu setiap upaya untuk memperbaiki kebijakan kepemudaan pada tingkat daerah patut mendapatkan penghargaan yang setinggi tingginya karena hal ini akan berdampak kepada perluasan cakupan dan jangkauan pelayanan kepemudaan semakin meluas hingga tidak ada satu orang pemuda yang tidak mendapatkan pelayanan.”(D:2 Tahun 2024)

Ungkapan tersebut mengandung maksim kebijaksanaan karena berisi perbaikan kebijakan yang manfaatnya ditujukan bukan untuk penutur melainkan untuk pihak lain, yaitu pemuda di daerah. Kalimat ini menjelaskan apabila kebijakan kepemudaan diperbaiki, hasilnya adalah layanan yang lebih luas dan lebih merata bagi pemuda di Indonesia. Frasa *“hingga tidak ada satu orang pemuda yang tidak mendapatkan pelayanan”* menunjukkan menunjukkan bahwa manfaatnya dapat dimaksimalkan dan menjangkau semua pihak tanpa ada satu pun pihak yang dirugikan.

Maksim Pujian

Prinsip dari maksim pujian yaitu: 1) Kritiklah orang lain sesedikit mungkin dan (2) Pujilah orang lain sebanyak mungkin. Maksim pujian menganjurkan agar pembicara mengurangi kritik atau kecaman terhadap lawan bicaranya dan memberikan lebih banyak pujian kepada lawan bicaranya. Pembicara harus menghindari ucapan yang dapat menyakiti perasaan mereka atau membuat lawan bicaranya merasa tidak nyaman. Ditemukan sebanyak 9 tuturan yang mengandung maksim kebijaksanaan. Berikut adalah contoh maksim pujian dalam teks pidato Hari Sumpah Pemuda Menteri Pemuda dan Olahraga.

“Kita patut bersyukur, melihat pemuda Indonesia telah menunjukan banyak capaian prestasi di berbagai bidang yang membanggakan, baik pada level nasional maupun pada level internasional”(D:3 Tahun 2022)

Ungkapan tersebut termasuk dalam maksim pujian karena terdapat tuturan yang secara eksplisit memuji atau memberikan nilai positif kepada mitra tutur yaitu pemuda Indonesia. Frasa *“banyak capaian prestasi di berbagai bidang yang membanggakan”* menunjukkan keberhasilan dan kualitas positif yang dimiliki pemuda Indonesia. Penutur juga menambahkan frasa *“baik pada level nasional maupun internasional”* membuat bobot pujian bertambah karena menegaskan bahwa prestasi tersebut juga memperoleh pengakuan di kancah global. Frasa *“kita patut bersyukur”* menempatkan capaian pemuda sebagai sesuatu yang patut untuk disyukuri serta dihargai rakyat Indonesia.

“Namun kita tidak boleh takut karena kita harus percaya, di setiap kampung, di setiap kota, masih ada anak muda Indonesia yang jujur, tangguh, dan berani. Itulah kekuatan bangsa kita.” (D:4 Tahun 2025)

Ungkapan tersebut termasuk dalam maksim pujian. Kalimat *“..di setiap kampung, di setiap kota, masih ada anak muda Indonesia yang jujur, tangguh, dan berani”* menunjukkan secara langsung sifat baik pemuda Indonesia tanpa disertai kritik apapun serta menunjukkan bahwa pemuda dengan sifat baik tersebut bukan hanya ada di satu tempat, namun tersebar di seluruh wilayah di Indonesia. Penutur juga menyebutkan tiga sifat positif yaitu *“jujur, tangguh, dan berani”* yang memperkuat pujian.

Maksim Kerendahan Hati

Leech mengemukakan maksim kesepakatan memiliki dua prinsip, yaitu (1) kurangi pujian pada diri sendiri dan (2) tambahlah cacian padadiri sendiri. Dalam maksim ini, pembicara sebaiknya merendahkan diri atau mengecam dirinya sendiri, karena itulah yang dianggap sopan dalam percakapan. Ditemukan sebanyak 1 tuturan yang mengandung maksim kebijaksanaan. Berikut adalah contoh maksim kerendahan hati dalam teks pidato Hari Sumpah Pemuda Menteri Pemuda dan Olahraga.

“Posisi Indonesia memang sedang berproses menyelesaikan persoalan korupsi, kemiskinan, pengangguran, narkoba, pornografi, hoax, ujaran kebencian serta sejumlah problem bangsa lainnya. Tetapi semua itu bukan menjadi alasan bagi para pemuda untuk berhenti melaju

menuju Indonesia maju dan menciptakan masyarakat adil dan makmur” (D:5 Tahun 2023)

Ungkapan tersebut termasuk dalam maksim kerendahan hati. Pada kalimat tersebut menggunakan frasa *“memang sedang berproses menyelesaikan persoalan”* menunjukkan bahwa pembicara mewakili pemerintah mengakui bahwa realita negara sedang berproses untuk menyelesaikan berbagai masalah dalam negeri, akan tetapi pembicara tetap optimis, serta memotivasi bahwa hal tersebut tidak menjadi halangan untuk menciptakan kemajuan negara Indonesia.

Maksim Kesepakatan

Leech mengemukakan maksim kesepakatan memiliki dua prinsip, yaitu (1) Minimalkan perbedaan pendapat antara diri sendiri dan orang lain sebisa mungkin dan (2) Tingkatkan kesamaan pandangan antara diri sendiri dan orang lain sebisa mungkin.. Maksim ini menggunakan skala kesepakatan sebagai acuan. Dalam percakapan, sebaiknya terjadi lebih banyak kesepakatan daripada ketidaksepakatan. Ditemukan sebanyak 10 tuturan yang mengandung maksim kebijaksanaan. Berikut adalah contoh maksim kebijaksanaan dalam teks pidato Hari Sumpah Pemuda Menteri Pemuda dan Olahraga.

“Oleh karena itu, pada kesempatan yang baik ini, bermula dari Titik Nol Ibu Kota Nusantara, kami mengajak seluruh elemen bangsa menghimpun kekuatan dan semangat untuk bergerak, mendorong pemuda Indonesia untuk mengembangkan berbagai potensi yang ada demi membangun kejayaan sepanjang masa.” (D:6 Tahun 2022)

Ungkapan tersebut termasuk dalam maksim kesepakatan. Frasa *“kami mengajak seluruh elemen bangsa”* menunjukkan bahwa pembicara mengajak atau mengikutsertakan semua pihak tanpa terkecuali untuk membangun kesepakatan bersama-sama. Kata *“mengajak”* menunjukkan bahwa pembicara ingin menumbuhkan rasa kebersamaan, bukan sekadar memberikan perintah kepada satu pihak. Tujuannya adalah membangun kejayaan serta mendorong pemuda Indonesia dalam mengembangkan potensi yang dimilikinya.. Frasa *“menggalang kekuatan dan semangat”* juga memperkuat maksim kesepakatan ini, karena hal

tersebut melambangkan penyatuan berbagai elemen bangsa yang sebelumnya terpisah menjadi satu kekuatan. Hal ini merupakan keinginan bersama dan diinginkan semua lapisan masyarakat. Ungkapan tersebut tidak mengandung perintah atau paksaan melainkan kesepakatan bersama.

“Oleh karena itu, setiap pemuda perlu mempunyai visi, misi dan peran strategis untuk 30 tahun mendatang agar pembangunan dapat berlari lebih cepat. Strategi paling ampuh adalah dengan tolong-menolong lintas generasi dan gotong royong lintas sektor”(D:7 Tahun 2023)

Ungkapan tersebut termasuk dalam maksim kesepakatan. Penutur menjelaskan bahwa untuk mempercepat pembangunan negara, pemuda memiliki strategi unggulan yaitu dengan cara bergotong royong dan tolong menolong. Pemilihan kata *“gotong royong”* dan *“tolong menolong”* merupakan nilai yang sejak lama disetujui oleh masyarakat sebagai identitas bangsa Indonesia, sehingga pembicara sudah membangun kesepakatan bersama audiens karena mereka juga sudah memiliki pandangan positif terhadap nilai tersebut. Penggunaan frasa *“lintas generasi”* dan *“lintas sektor”* mencakup semua kelompok, tidak hanya kepada satu pihak saja. Hal ini menunjukkan upaya pembicara dalam memaksimalkan kesepakatan dari banyak pihak.

Maksim Simpati

Maksim simpati memiliki dua prinsip yaitu, (1) Meminimalkan perasaan antipati antara diri sendiri dan orang lain, dan (2) Memaksimalkan perasaan simpati antara diri sendiri dan orang lain. Maksim ini mengharuskan pembicara untuk meningkatkan ekspresi simpati dan mengurangi antipati terhadap lawan bicaranya. Dengan kata lain, ketika lawan bicara merasa gembira atau sukses, pembicara harus menyampaikan ucapan selamat atau ikut merasakan kegembiraan mereka. Sebaliknya, jika lawan bicara menghadapi kesulitan atau telah ditimpa bencana, pembicara diharapkan untuk mengungkapkan empati atau belasungkawa sebagai bentuk kepedulian. Ditemukan sebanyak 3 tuturan yang mengandung maksim kebijaksanaan. Berikut adalah contoh maksim kebijaksanaan dalam teks pidato Hari Sumpah Pemuda Menteri Pemuda dan Olahraga.

“Hari ini kita berdiri di bawah langit merah putih, angit yang dulu menaungi para pemuda 1928. Mereka tidak banyak bicara, mereka berani, mereka bersumpah, dan menepatinya dengan darah dan nyawa.”(D:8 Tahun 2025)

Ungkapan tersebut termasuk dalam maksim simpati. Dalam ungkapan tersebut pembicara ingin menyatukan perasaan dengan audiens sehingga menggunakan kata *“kita”* untuk menempatkan diri setara atau dalam posisi yang sama dengan audiens. Frasa *“langit yang dulu menaungi para pemuda 1928”* menghubungkan antara masa kini dengan momen bersejarah yaitu perjuangan Sumpah pemuda 1928. Pembicara berusaha memunculkan rasa haru serta mengajak audiens peduli dan menghargai jasa para pemuda 1928 atas pengorbanan mereka dengan darah dan nyawa.

KESIMPULAN

Penelitian ini menganalisis prinsip kesantunan berbahasa berdasarkan teori Leech pada teks pidato Menteri Pemuda dan Olahraga dalam Peringatan Hari Sumpah pemuda tahun 2021 sampai tahun 2025. Telah ditemukan lima dari enam maksim dalam keseluruhan isi teks pidato dengan 25 tuturan pematuhan prinsip kesantunan. Hal tersebut diuraikan sebagai berikut : maksim kebijaksanaan (4), maksim pujian (9), maksim kerendahan hati (1), maksim kesepakatan (10), dan maksim simpati (1). Berdasarkan hasil analisis tersebut dapat disimpulkan bahwa penggunaan maksim yang paling dominan dalam teks pidato Menteri Pemuda dan Olahraga dalam peringatan Hari Sumpah Pemuda adalah maksim pujian (*approbation maxim*) dan maksim kesepakatan (*agreement maxim*). Dominasi penggunaan maksim pujian dan maksim kesepakatan dalam teks pidato Menteri Pendidikan dan Olahraga pada peringatan Hari Sumpah Pemuda menunjukkan bahwa tuturan dalam pidato ini lebih banyak berfokus pada penghargaan dan apresiasi kepada pemuda Indonesia serta upaya membangun kesepakatan bersama. Hal ini sejalan dengan konteks situasi pidato yang memang dimaksudkan untuk memperingati semangat persatuan dan nasionalisme pada peringatan Sumpah Pemuda. Pembicara memposisikan pemuda sebagai subjek yang layak mendapat pengakuan atas peran dan kontribusinya kepada

bangsa, Pembicara juga berusaha menyelaraskan pandangan antara dirinya sebagai wakil negara dan pemuda sebagai sasaran pidato, sehingga pesan yang disampaikan dapat diterima.

REFERENSI

- Anggel, R. D. (2024, 28 Oktober). *Teks sambutan upacara Hari Sumpah Pemuda 2024 resmi Menpora lengkap link PDF*. detikSulsel. <https://www.detik.com/sulsel/berita/d-7609483/teks-sambutan-upacara-hari-sumpah-pemuda-2024-resmi-menpora-lengkap-link-pdf>
- Arum, D. P. (2020). Kesantunan Berbahasa Mahasiswa Prodi Agroteknologi UPN Veteran Jawa Timur Untuk Mengukur Efektivitas Mata Kuliah Bela Negara. *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 13(1), 94–109.
- Chaer, A. (2012). *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta
- Dewi, A. S., Prabawa, A. H., Prayitno, H. J., Pratiwi, D. R., Lukman, L., & Syar'i, A. (2024). Kesantunan Berbahasa Dakwah Gus Baha pada Media Sosial YouTube: Kebermanfaatannya bagi Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Keilmuan dan Keislaman*, 4(1), 16–29. <https://doi.org/10.23917/jkk.v4i1.64>
- Izzanti, D. A., Nasution, M. R., Wasik, H. A., Juanda, M. I., & Nasution, S. (2025). Hakikat bahasa dalam objek kajian linguistik. *Semantik: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan, Bahasa Dan Budaya*, 3(1), 188–194.
- Kasim, Y. U. (2023, 27 Oktober). *Amanat Pembina Upacara Sumpah Pemuda 2023 Resmi serta Link Download PDF*. detikSulsel. <https://www.detik.com/sulsel/berita/d-7004730/amanat-pembina-upacara-sumpah-pemuda-2023-resmi-terta-link-download-pdf>
- Kementerian Pemuda dan Olahraga Republik Indonesia (Kemenpora RI). 2024. *Pedoman Pelaksanaan Peringatan Hari Sumpah Pemuda ke-96 Tahun 2024*. Jakarta: Kemenpora RI. Diakses melalui Dinas Kepemudaan, Olahraga, dan Pariwisata Kabupaten Kendal. https://disporapar.kendalkab.go.id/pengumuman/id/20241021001/materi_publicasi_hari_sumpah_pemuda_hsp_ke96_tahun_2024
- Kementerian Pemuda dan Olahraga Republik Indonesia. (2022). *Kata Sambutan Menpora pada Peringatan Hari Sumpah Pemuda Ke-94 Tahun 2022*. Diakses melalui Pemerintah Provinsi Sumatera Utara. https://sumutprov.go.id/content/userfiles/download/sumpahpemuda94/Sambutan_Peringatan_Hari_Sumpah_Pemuda_Ke-94_Tahun_2022.pdf
- Kementerian Pemuda dan Olahraga RI. (2025). *Pidato Menpora RI Hari Sumpah Pemuda ke-97 tahun 2025*. <https://www.kemenpora.go.id/pengumuman/83/pidato-menpora-ri-hari-sumpah-pemuda-ke-97-tahun-2025>
- Leech, G. (1993). *Prinsip-prinsip Pragmatik*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia (UI-Press).
- Rahardi, K. (2017). Kefatisan Berbahasa sebagai Fenomena Pragmatik Baru dalam Perspektif Sosiokultural dan Situasional. *Jakarta: Penerbit Erlangga*.
- Saleh, M., Jahrir, A. S., & Fitri, S. (2020). *Keterampilan Berbicara Berbasis Kesantunan Berbahasa*. Makassar: CV. Amanda Insan Mulia.
- Sekretariat Daerah Provinsi Kalimantan Tengah (2021). *Naskah Pidato Menteri Pemuda dan Olahraga pada saat Upacara Bendera Peringatan HSP Ke-93 Tahun 2021*. <https://setda.kalteng.go.id/storage/app/media/uploaded-files/7390panduan-penyelenggaraan-peringatan-hsp-ke-93-tahun-2021.pdf>
- Suandi, I. N., Sudiana, I. N., & Nurjaya, I. G. (2018). *Keterampilan Berbahasa Indonesia Berorientasi Integrasi Nasional dan Harmoni Sosial*. Depok: Rajawali Pers.
- Sufrotushofi, I. (2024). Kesantunan Berbahasa dalam Pidato Perdana Presiden RI ke-8. *Lateralisasi: Journal of Language and Communication*. 13(1), 319–328.
- Sugiyono. (2013). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Penerbit Alfabeta.
- Wijana, I. D. P. & Rohmadi, M. (2018). *Analisis Wacana Pragmatik: Kajian Teori dan Analisis*. Surakarta: Yuma Pustaka.